



KOMERSIALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KABUPATEN BONE (STUDI KASUS SD ISLAM TERPADU)

Riskawati¹

¹SMA IT Andalan Bone

Email: Riskawati200495@gmail.com

Abstract

Financing in the context of education is financing to fund the procurement of all elements and activities carried out, so that all the programs offered are carried out properly, especially quality education, because to produce quality output requires quality systems and processes as well, because to produce quality output requires quality systems and processes as well. Thus, education is an activity that requires financing, however, education funding does not mean it has to be expensive, because expensive education funding does not necessarily mean it is of high quality. Education, which was originally a process of humanization and social transformation, has now experienced a distortion, becoming a commercial field for obtaining and accumulating wealth privately. Funding for education does exist, but the size of the funding for education depends on the programs and activities carried out, because the results of education also depend on both. The high cost of education funding that is not commensurate with its quality, can be pointed out as an indicator of efforts solely to gain profit, and at a certain level is categorized as the commercialization of education. Thus, the high cost of education financing can be caused by two factors. First, it is expensive because of education funding, such as because of the procurement of facilities and infrastructure needed to carry out the educational process in order to produce quality education. Second, the high cost of education funding is due to commercialization. The commercialization of education can occur due to various factors, including the result of the ideology of liberalism capitalism, the mentality of human resources, the granting of partial or full financing autonomy to educational institutions so as to provide wide opportunities to attract education funding for the sole benefit of profit. However, the schools examined by the researchers provided evidence that the legitimacy of these schools provided the basis and evidence for the non-

commercialization of Islamic religious education, this was really just a statement from outside the school community.

Keywords: Commercialization; Islamic education; IT elementary school.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan manusia, dari pertama manusia diciptakan telah mengenal apa yang di sebut dengan pendidikan, sehingga pendidikan selalu menarik untuk di bahas dan dikaji dengan mendalam. Pendidikan selalu berkembang seiring dengan perkembangan kemajuan berpikir ummat manusia, pada awal keberadaan manusia di muka bumi kebutuhan akan pendidikan masih sangat sederhana. Dimana nabi adam hanya butuh dididik oleh Allah SWT secara langsung. Allah sebagai sumber pengetahuan dan yang disifati dengan Maha Mengetahui telah berikan bekal kepada nabi Adam, untuk menjalankan tugas kepemimpinannya di bumi, sebagai tujuan awal penciptaan manusia.

Menurut Sahabat Ali ra, ada enam syarat bagi para pencari pengetahuan dan kebenaran sejati dalam hidup agar bisa melaksanakan tugas kekholidfahan sesuai dengan koridor yang telah terjaustifikasi dalam irodatullah.

Syarat pertama adalah adanya potensi berfikir cerdas untuk bisa melakukan internalisasi setiap ilmu pengetahuan yang telah ditransformasikan oleh orang yang dengan sengaja mengajari dan mendidiknya atau dari setiap pengakajian dan penelitian untuk mengambil sebuah konklusi relatif sebelum diyakini sebagai sebuah pengetahuan dengan kebenaran absolut.

Kedua yaitu adanya kemauan kuat disertai rasa ingin tahu terhadap semua objek yang belum di ketahui. Dengan rasa ingin tahu manusia akan mengeksplorasikan potensi dirinya demi sebuah pengetahuan. Setiap usaha untuk memuaskan rasa ingin tahu, apabila telah terjawab dengan kesimpulan awal, akan memunculkan kembali rasa ingin tahu kepada sesuatu yang lebih sempurna dan absolut kebenarannya setelah melalui proses koreksi dan evaluasi.

Ketiga adalah kesabaran dalam melakukan observasi ataupun eksperimen ilmu pengetahuan, terlebih terhadap ilmu pengetahuanyang abstrak, berbeda dengan ilmu terapan yang tingkat pencapaian dan keberhasilannya terukur dengan rumus dan juga hasil eksperimen. Sedangkan ilmu pengetahuan yang abstrak menuntut sebuah pemahaman secara mendalam, pada saat itulah di butuhkan kesabaran untuk mendapatkan konklusi positif, konklusi awal dari sebuah pengkajian memiliki probabilitas untuk memunculkan mafhum mukholafah dari konklusi awal.

Keempat ialah adanya biaya atau kemampuan untuk membiayai proses pendidikan yang akan di tempuhnya, syarat keempat ini di era awal perkembangan Islam tidak terlalu urgen, pada saat zakat dan infaq dari para kaya masih tersalurkan dengan baik kepada lembaga pemerintah yang kemudian di distribusikan diantaranya kepada lembaga pendidikan. Hal ini berbanding terbalik dengan kebutuhan pendidikan di abad modern, disaat formalitas menuntut sebuah kemampunan, maka kebutuhan terhadap biaya akan menjadi lebih besar, dan bahkan saat ini pendidikan telah menjadi barang mahal dan sulit terjangkau oleh kalangan tidak mampu, lebihh ironis lagi saat ini paradigma masyarakat Indonesia mengidentikkan pendidikan berkualitas dengan biaya mahal, sehingga apabila ada lembaga pendidikan yang menawarkan mutu bagus dan dengan biaya gratis tidak akan serta merta di percaya, hal ini menambah rumitnya pendidikan. Pada poin terakhir, akan menjadi tujuan pembahasan peneliti.

Syarat kelima setiap proses tranformasi dan aktualisasi sebuah pengetahuan membutuhkan adanya pembimbing atau guru. Kedudukan guru sangat urgen, walaupun sekarang media pembelajaran dan pengetahuan telah banyak dan sangat mudah untuk di peroleh tetap tidak akan menggeser dan menggantikan kedudukan para guru. Bila guru di asumsikan sebagai transformator semata maka posisinya bisa digantikan dengan media dan sumber belajar lainnya. Namun apabila guru di posisikan sebagai teladan dan orang yang telah mengaktualisasikan pengetahuan dalam hidup dan kehidupannya, maka posisi guru tidak akan bisa tergantikan oleh sumber belajar yang lain.

Islam begitu memuliakan kedudukan ilmu pengetahuan sehingga harus dicari selama manusia hidup. Manusia yang memiliki kesadaran terhadap pentingnya Iman, Islam, Ihsan, dan IPTEK, tidak akan pernah puas dengan ilmu yang dimiliki, sehingga akan selalu belajar dan mengkaji tentang alam sebagai makrokosmos dan dirinya sendiri sebagai mikrokosmos, agar menjadi manusia paripurna (Insan Kamil).

Sesuai dengan sifatnya yang tidak pernah berakhir dari sisi proses (never ending process), pendidikan itu mempunyai banyak fase untuk ditelaah. Pendidikan memang muncul dalam berbagai bentuk dan paham. Menurut Paulo Freire pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan sampai kepada ketertinggalan.¹ Pada dasarnya pendidikan memang diselenggarakan dalam rangka membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup.

Selain itu pendidikan banyak dipahami sebagai wahana untuk menyalurkan ilmu pengetahuan, alat pembentukan watak, alat mengasah otak, serta media untuk meningkatkan ketrampilan kerja.² Sementara bagi paham lain, pendidikan lebih diyakini sebagai suatu media untuk menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran keagamaan, alat meningkatkan taraf ekonomi, alat mengurangi kemiskinan, alat mengangkat status sosial, dan juga wahana untuk menciptakan keadilan sosial.

Pada dasarnya, pendidikan membutuhkan pembiayaan, yaitu terkait dengan unsur-unsur dan aktivitas dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, bahkan hampir tidak ada aktivitas dalam pendidikan yang tidak memerlukan pembiayaan. Dengan demikian, pembiayaan pendidikan itu memang ada tapi bukan mengada-ada dan bukan untuk mendapatkan profit.

Kondisi kebijakan seperti itu, menunjukkan bahwa pemerintah belum sepenuhnya membiayai pendidikan, padahal pendidikan merupakan cara yang tepat dalam meningkatkan sumber

¹ Firdaus M. Yunus, Pendidikan Berbasis Realitas Sosial, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), Hal 1.

² Francis Wahono, Kapitalisme Pendidikan Antara Kompetisi dan Keadilan, (Yogyakarta: Insist Press, 2001), Hal 2.

daya manusia yang berkualitas, yang bermanfa'at bagi semua umat, terutama bagi Bangsa, sedangkan untuk menghasilkan sumber daya yang berkualitas tidak mungkin terjadi secara alamiah, mutu output yang diharapkan dari suatu lembaga pendidikan banyak dipengaruhi oleh besarnya usaha dan pengorbanan, semakin tinggi tuntutan mutu, akan berdampak pada jenis dan pengorbanan yang harus direlakan.³

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan, terlebih pendidikan yang berkualitas, tidak dapat terlepas dari pembiayaan, bahkan pembiayaan tersebut terkadang dinilai mahal, sehingga jika dibebankan kepada orang tua/wali akan berdampak pada diskriminasi pendidikan. Mahalnya pembiayaan pendidikan juga terkadang dinilai sebagai komersialisasi pendidikan.

Berdasarkan dari pembahasan diatas, pelaksanaan observasi di SD IT di kabupaten Bone, masih sangat membutuhkan waktu yang cukup lama, untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat, namun dengan usaha yang dimiliki oleh peneliti, akan memberikan gambaran yang cukup akurat dalam minimalisir komersialisasi pendidikan di kabupaten Bone, tepatnya SD IT.

METODE

Penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan (field research). Hal tersebut dikarenakan data yang dipergunakan adalah data kualitatif yaitu tampilan yang berupa kata-kata lisan maupun tertulis yang dicermati oleh peneliti.⁴ Penggolongan jenis-jenis penelitian itu sangat bergantung pada peristiwa darimana seseorang hendak meninjau persoalannya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.⁵

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember di SD IT Kab. Bone. Pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan paedagogik

³ Zainuddin, Reformasi Pendidikan, Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah, Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2008, h. 126

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 22.

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 6.

dan pendekatan sosiologi. Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer yaitu guru sebanyak 2 orang dari masing-masing sekolah. Sedangkan sumber data sekunder adalah jurnal, karya ilmiah, situs internet, pernyataan diluar masyarakat sekolah.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan Teknik pengolahan data berupa reduksi data, penyajian data (display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan teknik analisis datanya berupa analisis data deduktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan agama Islam

Pendidikan adalah aktivitas manusia yang memiliki tujuan. Dalam prosesnya pendidikan melibatkan sejumlah komponen yang terlibat di dalamnya, baik secara langsung, maupun tidak, namun keduanya memiliki hubungan yang sangat erat yang saling mempengaruhi dan saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya. Adanya komponen-komponen tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang kompleks dan kompleksitas tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi terhadap pendidikan, baik pada tataran proses, maupun pada hasilnya. Dengan demikian, hasil pendidikan tidak hanya tergantung kepada komponennya saja, tetapi juga kepada prosesnya, yang didukung oleh berbagai fasilitas/sarana dan media yang memadai. Dengan kata lain, pendidikan membutuhkan pembiayaan, terlebih pendidikan yang bermutu, namun demikian, bukan berarti pembiayaan pendidikan harus mahal, karena pembiayaan yang mahal belum tentu menghasilkan pendidikan bermutu. Mahalnya pembiayaan pendidikan dapat saja digunakan untuk kepentingan komersial.

a. Administrasi Pendidikan

Pada umumnya, para ahli pendidikan menterjemahkan istilah pendidikan ke dalam bahasa Arab dengan “al-tarbiyah.” Kata tersebut berasal dari kata rabba.⁶ yang maknanya sinonim dengan makna yang

⁶ Ada tiga kata dasar yang membentuk kata tarbiyah. Penjelasan lihat Rama Yulis, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta, Kalam Mulia, 2009, hal, 84

terdapat padakata “nama, yanmu”, yang mempunyai makna al-ziadah, yang berarti bertambah.

Pendidikan dapat didefinisikan dengan upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh orang dewasa dalam mengembangkan potensi peserta didik, baik potensi jasmani, maupun potensi ruhani, agar tercapainya perkembangan secara optimal. yaitu tercapainya self realization, yakni manusia yang mampu menjalankan tugasnya sebagai kholifah Allah fi al-ard. untuk mewujudkan kesejahteraan di alam semesta. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan, “Bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁷

b. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Konsep Pendidikan Islam;

Konsep pendidikan Islam adalah upaya transformasi nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dengan meletakkan al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad saw sebagai acuan utama. Secara umum sistem pendidikan Islam mempunyai karakter religius serta kerangka etik dalam tujuan dan sarannya.

Pemikiran pendidikan al-Ghazali secara umum bersifat religius etis. Kecenderungannya ini dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme. Menurut Al-Ghazali pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan juga dapat mengantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan juga sarana menebar keutamaan.

Maka untuk mencapai hal itu, dunia pendidikan harus memperhatikan beberapa faktor yang cukup urgen. Al-Ghazali berpandangan bahwa dunia pendidikan harus menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat, penghormatan atas ilmu merupakan suatu keniscayaan.

⁷ UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab. 1 Pasal 1, ayat 1

Konsekuensi atas penghormatan terhadap ilmu adalah penghormatan terhadap guru. Ilmu pengetahuan menurut Imam al-Ghazali adalah sebagai kawan di waktu sendirian, sahabat di waktu sunyi, penunjuk jalan pada agama, pendorong ketabahan di saat kekurangan dan kesukaran.

Disamping itu, terdapat hal yang sangat penting dalam mengkaji pemikiran Imam al-Ghazali dalam pendidikan, yaitu pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai kehidupan yang sejalan dengan filsafat hidupnya, meletakkan dasar kurikulum sesuai dengan porsinya, serta minatnya yang besar terhadap ilmu pengetahuan.

Nasihat terbaik yang dipesankan oleh Imam al-Ghazali dalam pendidikan anak-anak ialah memperhatikan masalah pendidikannya sejak permulaan umurnya, karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti.

Bila kita perhatikan pendidikannya di waktu kecil, ia pasti bersifat baik bila ia besar. Konsep pendidikan menurut al-Ghazali, dapat diketahui antara lain dengan cara mengetahui dan memahami pemikirannya yang berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu tentang faktor-faktor pendidikan seperti aspek tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat-alat pendidikan dan lingkungan yang mempengaruhi anak didik.⁸

Ilmu adalah Setidaknya terdapat tiga hal yang menegaskan Islam sebagai agama yang mengusung visi kemanusiaan;

Pertama Islam adalah agama yang berpijak pada konsep fitrah. Dengan fitrahnya, manusia berkesiapan untuk mengenal Tuhannya dan mengembangkan kemanusiaanya karena telah dibekali potensi diri sejak lahir.

Kedua Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat moderat, adil, dan jalan tengah. Prinsip ini hendaknya menjadi fondasi umat Islam dalam membangun tata kehidupan yang harmonis, baik dalam konteks intraagama maupun interagama, dalam lingkup nasional ataupun global. Dengan cara itulah, umat Islam sebagai golongan mayoritas di negeri ini akan menjadi umat yang bisa memberikan harapan untuk lahirnya kehidupan yang lebih mengedepankan dialog dan perdamaian; demikian juga

⁸ Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya' Ulumuddin I*. Beirut: Darul Fikr, lihat juga Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin I*. Ilmu dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali. terj. Muhammad, Al-Baqir. 1996. Bandung: Karisma.

dalam pentas global, umat Islam tidak disalahpersepsikan sebagai kaum “teroris”.

Ketiga Islam adalah agama yang mengutamakan kemaslahatan dan menghindari kemudaratatan. Yang dimaksud kemaslahatan di sini adalah kemaslahatan tatanan publik, kemaslahatan bagi segenap manusia tanpa pandang bulu, bukan kemaslahatan segelintir orang dan sekelompok orang saja.⁹

Dalam definisi tersebut, pendidikan dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang diusakan melalui perencanaan dengan melibatkan berbagai komponen baik manusia, maupun non manusia seperti sarana prasarana, alat serta media dan sebagainya, untuk mencapai tujuan yang bermanfa’at baik bagi dirinya, masyarakat bangsa bangsa dan negara.

Pendidikan Islam juga memproses peserta didik secara profesional, komprehensif dan integratif, tanpa mengabaikan dimensi-dimensi lainnya, baik potensi jasmani, ruhani, maupun potensi akal nya, sehingga peserta didik menjadi manusia seutuhnya dengan memiliki kualitas yang sesuai dengan derajat kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mengelola peserta didik secara profesional, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotornya, termasuk keterampilan kerja yang bermanfa’t dalam menjalankan tugas hidupnya.¹⁰

Konsep komersialisasi Pendidikan

Istilah komersialisasi berasal dari komersial, adalah istilah yang berhubungan dengan perniagaan/perdagangan, yaitu berhubungan dengan sesuatu untuk diperjualbelikan, atau sesuatu yang bernilai niaga tinggi, yang terkadang mengorbankan nilai-nilai lain (nilai sosial, budaya dan sebagainya). Komersialisasi berarti mengkomersialkan, yaitu perbuatan menjadikan sesuatu sebagai barang dagangan.¹¹

Istilah komersialisasi sangat populer dalam dunia perekonomian, dan sangat relevan jika dikonotasikan pada bidang

⁹ Misrawi, Al-Qur’an Kitab Toleransi, hlm. 52-55

¹⁰ Bandingkan dengan tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Athiyah Al-Abrosyi, dalam Al-Tarbiyah al-Islamiyah, Dar al-Fikr, tt, h. 34

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1999, hal. 515.

ekonomi yang berhubungan dengan sesuatu yang diperjualbelikan/diperdagangkan, baik sumber daya alami, sumber daya hayati dan sumber daya nabati.¹²

Komersialisasi tidak relevan jika terjadi pada bidang pendidikan, karena pendidikan berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia yang notabenehnya sebagai pelaku ekonomi. Oleh karena itu, komersialisasi pendidikan adalah perbuatan yang tercela, karena mengorbankan nilai-nilai etika, budaya dan agama. Titik kulminasi dari komersialisasi pendidikan akan terjadi pergeseran dan pertukaran, antara yang baik dengan yang buruk, yang hak dengan yang batil.

Secara etika komersialisasi pendidikan tidak relevan karena telah menggeser etika dan budaya. Dalam tradisi Islam belum pernah terjadi komersialisasi pendidikan, bahkan pada masa Abbasyiah, pendidikan di tanggung oleh negara, demikian pula dalam tradisi pendidikan di Indonesia, komersialisasi belum pernah terjadi pada masa sebelumnya. Pendidikan secara agama dan moral merupakan fenomena humanisme berubah menjadi sesuatu yang dikomersialkan, sehingga terjadi dehumanisasi, dan pada gilirannya kebenaran juga dapat dikomersialkan, sehingga kebenaran ditukar dengan kebatilan yang akhirnya kebenaran tidak dapat ditegakkan lagi.

Menurut Irawati, dalam kasus di Indonesia, istilah komersialisasi pendidikan, mengacu pada dua pengertian:

- a. Komersialisasi mengacu pada lembaga pendidikan yang menawarkan program yang disertai dengan sarana dan prasarana yang lengkap dengan menggunakan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan, bahkan dengan menggunakan teknologi mutakhir.
- b. Komersialisasi yang mengacu kepada Lembaga pendidikan yang hanya berorientasi keuangan, tetapi mengabaikan kewajiban-kewajiban pendidikan.¹³

¹³ Irawati A. Kahar, Komersialisasi Pendidikan di Indonesia: Suatu tinjauan dari Aspek Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya, dalam Ragam, Edisi ke 23, Tahun ke X1/2001

Pembiayaan pendidikan pada kasus yang pertama, berkaitan dengan kualitas outputnya. Pembiayaan pendidikan merupakan konsekuensi logis dengan tersedianya program-program yang berkualitas yang didukung oleh sarana-dan prasarana yang lengkap dan memadai, sesuai dengan tujuan serta prosesnya. Dengan demikian, pembiayaan pendidikan dalam kasus yang pertama tidak dapat dihindari, sekalipun membutuhkan pembiayaan pendidikan yang tinggi.

Pembiayaan pada jenis kedua, berbeda dengan yang pertama, pada jenis kedua anggaran pembiayaan bukan berdasarkan pada kualitas output serta prosesnya, pembiayaan tidak relevan dengan proses dan sarana/fasilitasnya, dan outputpun tidak memiliki standar keunggulan, bahkan disinyalir tidak menjalankan proses yang sesuai dengan kewajiban pendidikan. Pembiayaan pendidikan pada jenis yang kedua diidentifikasi sebagai upaya penyalahgunaan pendidikan yang menghilangkan idealismenya. Oleh karena itu, pembiayaan pendidikan pada jenis kedua layak dikategorikan kepada komersialisasi pendidikan dan disinyalir sebagai tindakan penyalahgunaan.

Terjadinya komersialisasi pendidikan di Indonesia adalah sesuatu yang mungkin, sebab baik secara eksternal maupun kondisi internal, terdapat ruang yang memberi peluang bagi tumbuh suburnya komersialisasi.

Komersialisasi Pendidikan agama Islam di SD IT

Pendidikan adalah persoalan yang sangat fundamentalis, karena pendidikan berhubungan dengan pemanusiaan manusia, oleh karena itu, selagi manusia ada, pendidikan akan tetap terjadi. Itulah sebabnya, pendidikan selalu menarik dan selalu aktual untuk dibicarakan, terutama dikalangan para pemerhati pendidikan, bahkan ketika muncul persoalan kualitas manusia, maka pendidikanlah yang menjadi sasarannya.

Membahas mengenai pembiayaan, dalam konteks pendidikan adalah pembiayaan guna mendanai pengadaan seluruh unsur serta kegiatan yang dilakukan, sehingga seluruh program yang ditawarkan terlaksana dengan baik, terlebih pendidikan yang berkualitas, sebab untuk menghasilkan output yang berkualitas dibutuhkan sistem dan proses yang berkualitas pula.

Untuk mengetahui hasil penelitian, apakah komersialisasi disekolah SD IT, dikabupaten Bone, benar akurat atau tidak, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara kepada sumber data.

Sekolah Dasar IT Rabbani

Sekolah IT Rabbani, yang di bangun pada tahun 2012, sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah terfavorit di kabupaten Bone. Sekolah IT Rabbani beralamat di JL.URIP SUMORJO KM.1, Walenna, Kec. Tanete Riattang, Kab.Bone.

Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah swasta yang berada dikabupaten Bone, dimana telah terdengar isu, bahwa didalam sekolah tersebut mengalami komersialisasi pendidikan agama Islam. Oleh karena itu peneliti mencoba melakukan penelitian dan hasil penelitian telah melakukan wawancara kepada salah satu sumber data dari sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di sekolah dasar IT Rabbani, yaitu Ibu Nursiah, Tempat tanggal lahir: watampone 21-September-1989, bahwa sekolah IT Rabbani bebas dari komersialisasi pendidikan agama islam, sebagaimana yang di sampaikan oleh ibu, bahwa:

“Konsep pendidikan agama islam tidaklah menjadikan tujuan utama untuk di komersialkan, melainkan inginnya memenuhi kualitas tenaga pengajar dan sarana prasarana untuk memberikan pelayanan dan kenyamanan kepada peserta didik maka terkesan dunia pendidikan di komersialkan. Padahal sebenarnya untuk kepentingan peserta didik itu sendiri, bukan pendidikan Islam nya yang di komersialisasikan melainkan kulaitas, dan kenyamanan yang mampu menunjang proses pembelajaran peserta didik.”

Dapat dipahami bahwa dalam memenuhi kuliatas tenaga pengajar dan sarana prasarana sekolah, dan memberikan pelayanan dan kenyamanan kepada peserta didik adalah yang utama, dengan berdasarkan pembayaran yang terbilang mahal oleh masyarakat, akan tetapi hal itu dilakukan demi tujuan bersama dengan sekolah.

Dengan demikian dapat dibuktikan, sebagaimana dalam hasil wawancara, sumber data mengatakan, bahwa:

“jika hal tersebut terjadi di sekolah IT Rabbani, maka peminat setiap tahun akan berkurang, dan demikian pula peminatnya hanya akan berlaku kepada kalangan menengah atas, namun hal tersebut bertolak belakang, sekolah kami setiap tahun, memiliki peminat dan peserta didik yang melebihi batas yang disediakan, dan banyak yang peserta didik yang berlatar belakang dari kalangan menengah bawah”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, memberikan bukti bahwa dalam komersialisasi pendidikan Islam dengan tujuan yang berkualitas, akan di terima baik oleh masyarakat Bone. Dan strategi (tindakan) dalam minimalis pandangan masyarakat mengenai komersialisasi pendidikan agama Islam di sekolah tersebut, pihak sekolah akan memberikan pelayanan yg terbaik, dan menunjukkan real kualitas dari murid-murid yang bersekolah di sekolah tersebut.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa komersialisasi tidak dapat dilihat, berdasarkan peminat masyarakat, dan kualitas yang dijanjikan oleh sekolah, dan sebagaimana yang telah dijelaskan berdasarkan konsep pendidikan Islam, dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang diusakan melalui perencanaan dengan melibatkan berbagai komponen baik manusia, maupun non manusia seperti sarana prasarana, alat serta media dan sebagainya, untuk mencapai tujuan yang bermanfa'at baik dirinya, masyarakat bangsa bangsa dan negara.

SDIT Asshiddiq Bone

Sekolah IT Asshiddiq Bone, yang di bangun pada tahun 2014, sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah terfavorit di kabupaten Bone. Sekolah IT Asshiddiq Bone beralamat di JL. Dr.Wahidin Sudiro Husodo, Macanang, Kec.Tanete Riattang Barart, Kab.Bone. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah swasta yang berada dikabupaten Bone, dimana telah terdengar isu, bahwa didalam sekolah tersebut mengalami komersialisasi pendidikan agama Islam. Oleh karena itu

¹⁴ Nursiah , Sekolah Dasar IT Rabbani Kec. Tanette Riattang barat Kab. Bone, Sulse, Wawancara oleh penulis jl urip sumoharjo, 05 Desember 2022.

peneliti mencoba melakukan penelitian dan hasil penelitian telah melakukan wawancara kepada salah satu sumber data dari sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di sekolah dasar IT Rabbani, yaitu Ibu Aisyah, Tempat tanggal lahir: watampone 21-September-1989, bahwa sekolah SDIT Asshiddiq Bone, bebas dari komersialisasi pendidikan agama islam, sebagaimana yang di sampaikan oleh ibu, bahwa:

“Istilah kata komersialisasi adalah perbuatan menjadikan sesuatu menjadi barang dagangan. Komersialisasi pendidikan agama Islam adalah menjadikan pendidikan yang berbasis Islam sebagai nilai jual untuk masyarakat. Dan secara pribadi hal tersebut bisa diartikan ke positif dan todak sedikit ke hal negatif. Misalnya, Jika lembaga pendidikan yang memasang biaya relatif tinggi, namun tetap memaksimalkan proses beajar, baik dari kualitas pengajar, sarana dan prasarana yang baik dan modern, serta tetap menjunjung tinggi tujuan dari proses pendidikan yaitu memanusiakan manusia, tentu ini adalah hal yg sangat positif, dengan adanya komersialisasi pendidikan dizaman sekarang ini. Berbeda lagi jika semisal ada lembaga pendidkan yang tujuan utamanya adalah komersil tanpa memikirkan proses pembelajaran dan tidak mengutamakan tujuan pendidikan itu sendiri. Nah hal seperti inilah yang akan mencederai dunia pendidikan”

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami, bahwa komersialisasi dapat dilakukan dengan tujuan tetap memaksimalkan proses belajar, baik dari kualitas pengajar, sarana dan prasarana yang baik dan modern, serta tetap menjunjung tinggi tujuan dari proses pendidikan yaitu memanusiakan manusia. Dan ketika ada suatu kelompok yang melalkukan komesrsialisai tanpa tujuan maka hal inilah yang akan menjadi tugas untuk semua para pendidik untuk lebih memperhatikan sebuah tujaun pendidkan islam.

Dan begitupun yang di ungkapkan sumber data habwa:

“Mengapa komersialisasi pendidikan islam bisa terjadi, karena adanya ketidakmampuan pemerintah membiayai pendidikan

nasional, dalam artian memfasilitasi dunia pendidikan swasta. Jika hal tersebut diampukan oleh pemerintah, maka tidak akan muncul otonom pengelolaan biaya pendidikan oleh beberapa lembaga pendidikan swasta”.

Mengenai hasil wawancara diatas, dapat kami simpulkan, bahwa sahnya semuanya kembali ke pada aturan negara, namun hal itu tidak akan menjamin tidak akan terjadi komersialisasi pendidikan. Dan bagaimana tindakan, ketika isu komersialisasi, diarahkan kesekolah IT tersebut?

“Sangat lumrah jika ada yang berpendapat demikian. Dan tindakan yang paling tepat menanggapi yaitu dengan menunjukkan ke masyarakat bahwa lembaga tersebut, menjunjung tinggi tujuan pendidikan dengan mendahulukan adab dan tentu disertai pula dengan kualitas dan capaian prestasi anak didik, baik akademik maupun non akademik, serta mencetuskan generasi yang beradab dan berakhlak”.

Dengan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa jika akan terjadi komersialisasi, hal itu terjadi dengan arah yang positif, yaitu dengan tujuan, agar memaksimalkan proses belajar, baik dari kualitas pengajar, sarana dan prasarana yang baik dan modern, serta tetap menjunjung tinggi tujuan dari proses pendidikan yaitu memanusiakan manusia.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa komersialisasi dapat diartikan dalam hal positif dan negative, tergantung tujuan sekolah masing-masing, apabila sesuatu yang diatwarkan memberikan jaminan mutu, baik itu dari segi administrasi (pembayaran), out put yang dihasilkan berkualitas, hal itu bisa diarahkan komersialisasi positif.

¹⁵ Aisyah Darwis , Sekolah Dasar IT Asshiddiq Kec. Tanette Riattang barat Kab. Bone, Sulsel, Wawancara oleh penulis Btn Valm Residence, 06 Desember 2022.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari berbagai sumber sekolah IT dikabupaten Bone, bahwa pendidikan adalah proses dalam mencapai tujuan, dengan meningkatkan sumber daya manusia yang menjadi fokus sentralnya guna mencapai kesejahteraan umat manusia baik secara individual, maupun sosial, karena hasil pendidikan akan berdampak pada semua kalangan dan lapisan masyarakat secara global. Guna mewujudkan tujuan tersebut, lembaga pendidikan tidak cukup dengan terpampangnya visi dan misi yang jelas serta perencanaan yang terprogram secara sistematis, tetapi juga membutuhkan sarana/prasarana serta alat dan media yang relevan, oleh karena itu, pembiayaan pendidikan mutlak dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya' Ulumuddin I*. Beirut: Darul Fikr,
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin I*. Ilmu dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali. terj. Muhammad, Al-Baqir. 1996. Bandung: Karisma.
- Rama Yulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2009.
- Muhammad Athiyah Al-Abrosyi, dalam *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Dar al-Fikr, tt.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamu Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1999.
- Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005).
- Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan Antara Kompetisi dan keadilan*, (Yogyakarta: Insist Press, 2001).
-
-

Irawati A. Kahar, Komersialisasi Pendidikan di Indonesia: Suatu tinjauan dari Aspek Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya, dalam Ragam, Edisi ke 23, Tahun ke X1/2001

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).

Misrawi, Al-Qur'an Kitab Toleransi.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab. 1 Pasal 1, ayat 1

Daftar Wawancara

Aisyah Darwis , Sekolah Dasar IT Asshiddiq Kec. Tanette Riattang barat Kab. Bone, Sulsel, Wawancara oleh penulis Btn Valm Residence, 06 Desember 2022.

Nursiah , Sekolah Dasar IT Rabbani Kec. Tanette Riattang barat Kab. Bone, Sulsel, Wawancara oleh penulis jl urip sumoharjo, 05 Desember 2022.
